

**PEMUKIMAN ABAD KE-14 HINGGA KE-17 MASEHI DI SITUS
CILELLANG KECAMATAN PAMMANA KABUPATEN WAJO
SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh:

DIAN AYU LESTARI

F611 16 508

DEPARTEMEN ARKEOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
86/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 13 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 21 Desember 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010

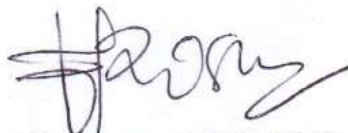


Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip. 196511041999032001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

PEMUKIMAN ABAD KE - 14 HINGGA KE - 17 MASEHI DI SITUS

CILELLANG KECAMATAN PAMMANA KABUPATEN WAJO

SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

Dian Ayu Lestari
F611 16 508

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 24 Januari 2022

Dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Pembimbing II

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip: 196511041999032001

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU, BUDAYA**

Pada hari Senin, 31 Januari 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :


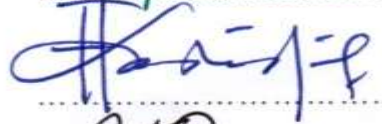



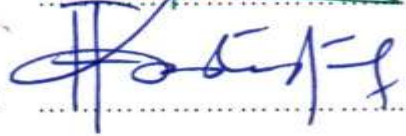
**PEMUKIMAN ABAD KE - 14 HINGGA KE - 17 MASEHI DI SITUS
CILELLANG KECAMATAN PAMMANA KABUPATEN WAJO
SULAWESI SELATAN**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



27 Januari 2022

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Ketua |  |
| 2. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Muhammad Nur, M.A | Penguji I |  |
| 4. Dr. Supriadi, M.A. | Penguji II |  |
| 5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Pembimbing II |  |

LEMBAR PERSEMBAHAN

Persembahan manis untuk Ibunda Tercinta

HASBIAH UKKAS

"Karya sederhana ini ku persembahkan untuk perempuan terkasihku.
Terimakasih atas do'a, dukungan dan dedikasimu IBU"

SUKSES itu membutuhkan kerja keras, perjuangan,
pengorbanan dan terkadang menyakitkan.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan:

Nama : Dian Ayu Lestari

NIM : F611 16 508

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin

Judul Skripsi : Pemukiman Abad Ke-14 Hingga Ke-17 Masehi Di Situs
Cilellang Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo Sulawesi
Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 7 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan

 (Dian Ayu Lestari)

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil 'alaamiin. Puji syukur kehadiran Allah *Subhanahuwata 'ala* atas segala limpahan rahmat, rezeki dan hidayah-Nya yang senantiasa memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul **“Pemukiman Abad Ke-14 Hingga Ke-17 Masehi Di Situs Cilellang Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan”**.

Tak lupa pula Iringan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasallam* yang membawa kita dari alam kegelapan menuju alam terang benderang. Salah satu tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam penyelesaian studi jenjang strata satu (S-1) di Departemen Arkeologi.

Dalam penulisan skripsi ini membutuhkan proses yang cukup panjang, berkelok dan melelahkan, namun kesemuanya itu menjadi tantangan bagi penulis untuk menuju kehidupan ke depannya. Berkat ketekunan, kesabaran dan kesungguhan serta bantuan dari berbagai pihak sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.

Sejak awal penelitian hingga akhir penulisan skripsi ini, telah mendapat banyak bantuan, perhatian, serta uluran tangan dari berbagai pihak. Amat mustahil rasanya karya tulis ini dapat terselesaikan tanpa mereka. Oleh karena itu, penulis

haturkan banyak terima kasih tak terhingga kepada pihak yang telah membantu dan mendorong penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Untuk itu penulis ingin memberi rasa hormat, ucapan banyak terima kasih dan apresiasi yang tulus kepada kedua orang tua tercinta (alm) Ayahanda Muh. Akil, S.Pd dan Ibunda Hasbiah Ukkas, S.Pd yang tanpa henti-hentinya selalu bersabar, ikhlas dan tulus memberikan semangat, do'a, kepercayaan serta dukungan moril maupun materil kepada penulis. Kepada saudara-saudara tercinta Muhammad Hamka S.Sos beserta keluarga, Hafidah S.S dan Muhammad Hidayat terimakasih sudah menjadi contoh teladan yang baik, senantiasa memberi dukungan, doa dan keceriaan serta celotehnya. Penulis ucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya. Tanpa berkat do'a kalian penulis bukan siapa-siapa.

Terima kasih juga saya haturkan dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu, kepada :

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar dan jajarannya.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, sekaligus Pembimbing I dan Penasehat Akademik dari penulis. Yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan dan rela meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan memberi masukan pada tulisan ini di sela-sela kesibukan beliau. Penulis ucapkan terima kasih banyak sedalam-dalamnya.
3. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., selaku Ketua Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

4. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., selaku Pembimbing II dari penulis yang telah banyak membantu dengan penuh sabar dan murah hati dalam membimbing, memberi saran, semangat, koreksi dan arahnya dalam penyelesaian skripsi ini di sela-sela kesibukan beliau. Penulis ucapkan terima kasih banyak sedalam-dalamnya.
5. Dr. Muhammad Nur, M.A., selaku Penguji I dan Dr. Supriadi, M.A., selaku Penguji II penulis yang telah banyak memberikan masukan, saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan tulisan ini menjadi lebih baik. Penulis ucapkan terima kasih banyak sedalam-dalamnya.
6. Yusriana, S.S., M.A., selaku Sekretaris Departemen Arkeologi beserta seluruh Staf pengajar Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin antara lain Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M. Hum., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Muhammad Nur, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Asmunandar, S.S, M.A., Nur Ihsan D, S.S., M.Hum., Lukman Hakim S.S., Dr. Muh. Bahar Akkase Teng, Lcp, M. Hum., Andi Muhammad Saipul, S.S., M.A., Dr. Muhlis, M.Hum., Ir. Djamaluddin, M.T., Dr. Eng Ilham Alimuddin S.T, M.GIS., yang telah ikhlas dan tulus mengajar, mendidik serta memberikan pengetahuan mengenai ilmu Arkeologi kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku kuliah. Selama ini staf pengajar tersebut juga telah memberikan bantuan berupa pikiran, motivasi, diskusi dan sarannya, serta kepada

seluruh tenaga pendidik Fakultas Ilmu Budaya Unhas. Penulis ucapkan banyak terima kasih.

7. Pak Syarifuddin Dg. Ngempo S.E., selaku Kepala Sekretariat Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin. Yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas administrasi dan akademik selama kuliah hingga penyelesaian masa studi, penulis ucapkan banyak terima kasih.
8. Pak Ferdi, S.H., selaku Kepala Desa Wecudai, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo dan Pak Sarifuddin S.Sos (Pak Condong) yang telah menjamu dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis selama penelitian di lapangan serta memberi kesempatan wawancara untuk mengorek berbagai informasi mengenai tinggalan megalitik yang ada di Situs Cilellang, penulis ucapkan banyak terima kasih.
9. Apresiasi dan rasa terima kasih tak terhingga buat keluarga. Om H. Ir. Marzuki Ukkas, dan Tante Sania sebagai orang tua kedua penulis selama di Makassar yang telah banyak memberikan bantuan berupa dukungan baik moril maupun materil, yang meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini di sela-sela kesibukannya.

Om Baso Annas S.Sos.M.Si., dan Tante Dra. Rukasmin, MM., yang bersedia meminjamkan transportasinya untuk akses ke lapangan, selalu memberi dukungan, kasih sayang dan perhatiannya untuk penulis. Sepupu Andini Nur Adiva Yamin sekaligus partnerku selama di lapangan, terima kasih sudah turut membantu dan telah penulis repotkan. Kak Rahmat dan Kak Ricky yang sempat turut membantu penulis dalam edit mengedit karya tulis ini. Dan terima kasih tak terhingga juga

kepada keluarga yang tidak sempat penulis ucapkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian yang telah diberikan kepada penulis.

10. Kepada personal Tim Autopanter; kak Sirajuddin (Bambang) S.S., kak Ali Akbar Gani S.S., kak Syarafat Aziz S.S., kak Mukhlis Tri Pusyaka S.S., kak Agus Hendra (Toi) S.S., kak Ardi Ramadhan S.S., Masida Aryati Sulastri, dan Awuliyah Rachma Ibrahim yang telah meluangkan waktu yang berharga demi menemani dan membantu penulis di lapangan. Juga kepada Fahrhan Reza dan A. Moch Mufti yang telah banyak membantu buat data spasial dalam karya tulis ini, terima kasih sebanyak-banyaknya **SURGAKI'** semua. Semoga kebaikan kalian dibalas berkali-kali lipat oleh-Nya.
11. Kepada rekan-rekan seangkatan *Landbridge* 2016; Ira, Sulastroy, Mba Ainin, Titah, Yulas, Tania, Puput, Nunung (Battalaks), Ica, Eca, Wanabe, Ila, Alwi, Awul (Ukhti), Musfirah, Acci, Elma, Riska, Ekki, Abi, Danu, Ragiell, Aso, Eko, Zul, Dayat dan Mush. Terima kasih sudah menjadi teman, sahabat, sekaligus keluarga, yang telah memberi dan mengukir warna-warni dalam kehidupan penulis, kebersamaannya saat di dunia kampus maupun di lapangan. Semoga kebaikan selalu menghampiri kalian.
12. Kepada teman-teman *Sisterfillah*; Masida Aryati Sulastri, Irahmatang, Destania Prisilya, Siti Ainin Fijriyani S.S., Iftitah Suling S.S., Yulastri Yulia M S.S., Putri Amaliyah Jasman S.S. Terima kasih sudah menemani penulis di masa akhir perkuliahan, mengisi dan memberi warna warni selama perkuliahan juga atas bantuan-bantuannya kepada penulis. Semoga kebaikan dan kesuksesan selalu menghampiri kalian.

13. Kepada teman-teman KKN Gel.103 Kabupaten Takalar, Kecamatan Polongbangkeng Selatan ; Pak Ilham Jaya (Pak Ilo') selaku supervisor, Ammar (Korcam), Agung, Tania, Irma, Vara, Fitri, Khae, Nur, Dayat, Fajrul, Ismail, Elma, Naya, Tya, Anto, Muja, Mail, dan CAKURA SQUAD ; Elis, Iis, Anan (Kordes), Muqsith, Iyan, dan Fary. Terima kasih atas canda tawa, tangis, kebersamaan, kekompakan, kegilaan, keseruannya selama di lokasi KKN. Semoga bisa berjumpa dan bercengkerama kembali.
14. Kepada seluruh Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAISAR FIB-UH), terima kasih telah menjadi keluarga bagi penulis. Terima kasih telah menjadi wadah bagi penulis untuk berekspresi, memberikan banyak pengalaman, pembelajaran berharga dalam berorganisasi maupun akademik. Kalian luar biasa.
15. Kepada kak Edy Aksang (Presiden KAISAR) S.S., kak Siswandi (Pimpinan Operasi) S.S., kak La Ode Muhammad Siddiq (Korlap Landbridge 2016) S.S., kak Ali Akbar Gani S.S., dan kak Vivi Sandra Sari S.S., sebagai pendamping di LANDASSTULAR (Pengenalan Dasar Studi Arkeologi) pada masanya, teman-teman kelompok 5 LANDASSTULAR XXVI Reza, Danu, Riska, Ekki, dan Yustika yang telah memberi warna selama perjalanan di lapangan dengan sedikit drama dan *jokes* nya “kasiki bazooka bumb bumb”, kak Siti Fatimah Karti (2014), kak Annisa Senja Rucita (2014), dan kak Wahida A. Hasanah (2014) terimakasih atas dedikasi, diskusi dan *sharing* ilmunya. **Sukseski'** Kanda.
16. Terakhir terima kasih banyak penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan berjasa dalam hidup penulis baik selama perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak sempat dicantumkan namanya

satu persatu, penulis memohon maaf sebesar-besarnya atas kesalahan yang kurang berkenan di hati. Kebaikan dan jasa-jasa kalian akan selalu terpatri dan dikenang oleh penulis.

Usaha maksimal yang telah penulis lakukan, namun kesemuanya tak lepas dari Kuasa Allah SWT, juga bantuan serta dorongan dari berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini. Jelas masih sangat terdapat banyak kekurangan dan kesalahan dalam karya tulis ini untuk itu dibutuhkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif.

Akhir kata semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya, khususnya dalam khazanah ilmu kearkeologian.

Makassar, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR FOTO	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GRAFIK	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Masuknya Megalitik di Indonesia	8
2. Megalilitik dan Hubungannya Dengan Sistem Pertanian	17
B. Penelitian Relevan	19
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Desain Penelitian	28
B. Instrumen Penelitian	28
1. Sumber Data	28
2. Pengumpulan Data	29

3. Pengolahan Data	32
4. Interpretasi Data	33
C. Prosedur Penelitian	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
1. Kondisi Geografi	35
2. Kondisi Geologi	40
3. Kondisi Iklim	42
4. Kondisi Sosial Budaya	44
5. Latar Belakang Sejarah	47
B. Data Lapangan	53
1. Deskripsi Situs	53
2. Deskripsi Temuan	57
3. Lumpang Batu	57
4. Kompleks Makam Kuno	74
5. Fragmen Gerabah	79
6. Fragmen Keramik Asing (Porselen)	82
C. Corak Aktivitas Masyarakat Masa Lampau	87
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	102
DATA INFORMAN	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan	35
Gambar 2. Penampang Situs Cilellang Desa Wecudai Kec.Pammana	37
Gambar 3. Peta Administrasi Desa Wecudai Kec.Pammana Kab.Wajo.....	53
Gambar 4. Peta Desa Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo	54
Gambar 5. Lokasi Penelitian di Situs Cilellang Kec.Pammana Kab.Wajo.....	55
Gambar 6. Peta Sebaran Temuan Situs Cilellang	58
Gambar 7. Sketsa Bentuk Irisan Lubang Lumpang Batu Situs Cilellang	71
Gambar 8. Sketsa Bentuk Irisan Lubang Lumpang yang Mengerucut	71
Gambar 9. Varian-Varian Bentuk Wadah Terbuka dan Tertutup.....	93

DAFTAR FOTO

Foto 1. Kondisi Permukaan Situs Cilellang (Arah Utara).....	56
Foto 2. Kondisi Permukaan Situs Cilellang (Arah Selatan).....	56
Foto 3. Kondisi Permukaan Situs Cilellang (Arah Barat).....	56
Foto 4. Kondisi Permukaan Situs Cilellang (Arah Timur)	56
Foto 5. Lumpang Batu Pertama	59
Foto 6. Lumpang Batu Kedua	59
Foto 7. Lumpang Batu Ketiga.....	60
Foto 8. Lumpang Batu Keempat	60
Foto 9. Lumpang Batu Kelima.....	61
Foto 10. Lumpang Batu Keenam	61
Foto 11. Lumpang Batu Ketujuh.....	62
Foto 12. Lumpang Batu Kedelapan	62
Foto 13. Lumpang Batu Kesembilan	63
Foto 14. Lumpang Batu Kesepuluh	63
Foto 15. Lumpang Batu Kesebelas	64
Foto 16. Lumpang Batu Keduabelas.....	64
Foto 17. Lumpang Batu Ketigabelas.....	65
Foto 18. Lumpang Batu Keempatbelas.....	65
Foto 19. Lumpang Batu Kelimabelas.....	66
Foto 20. Lumpang Batu Keenambelas	66
Foto 21. Lumpang Batu Ketujuhbelas	67
Foto 22. Lumpang Batu Kedelapanbelas	67
Foto 23. Lumpang Batu Kesembilanbelas	68
Foto 24. Lumpang Batu Keduapuluh	68
Foto 25. Lumpang Batu Keduapuluh Satu.....	69
Foto 26. Lumpang Batu Keduapuluh Dua	69
Foto 27. Lumpang Batu Keduapuluh Tiga.....	70
Foto 28. Lumpang Batu Keduapuluh Empat.....	70
Foto 29. Lumpang Batu Sebagai Umpak Rumah.....	72

Foto 30. Kondisi Kompleks Makam Kuno	74
Foto 31. Kompleks Makam Kuno Situs Cilellang	75
Foto 32. Sampel Menhir Pertama.....	76
Foto 33. Sampel Menhir Kedua	77
Foto 34. Sampel Menhir Ketiga	78
Foto 35. Material Batu Yang Ada Di Situs Cilellang	78
Foto 36. Bagian-Bagian Tepian Pada Fragmen Gerabah Di Situs Cilellang	81
Foto 37. Bagian-Bagian Badan Pada Fragmen Gerabah Di Situs Cilellang.....	81
Foto 38. Fragmen Gerabah Di Situs Cilellang Secara Keseluruhan	82
Foto 39. Fragmen Gerabah Berhias Di Situs Cilellang.....	82
Foto 40. Fragmen Jenis Stoneware Tampak Luar Di Situs Cilellang.....	85
Foto 41. Fragmen Jenis Stoneware Tampak Dalam Di Situs Cilellang.....	85
Foto 42. Temuan Fragmen Porselen Di Situs Cilellang Dengan Berbagai Motif..	85
Foto 43. Temuan Fragmen Porselen Di Situs Cilellang Bagian Alas	85
Foto 44. Temuan Fragmen Porselen Dengan Motif Flora Berwarna Orange	85
Foto 45. Temuan Fragmen Porselen Motif Flora-Geometris Berwarna Biru	85
Foto 46. Sampel Nisan Tipe Menhir Di Situs Cilellang	88
Foto 47. Lumpang Batu Dengan Satu Lubang.....	90
Foto 48. Lumpang Batu Dengan Dua Lubang	91
Foto 49. Temuan Fragmen Gerabah Dengan Berbagai Bagian	92
Foto 50. Temuan Fragmen Porselen Dengan Berbagai Macam Motif Hias	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persentase Luas Wilayah Kabupaten Wajo Per-Kecamatan.....	38
Tabel 2. Jaringan Aliran Sungai Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.....	43
Tabel 3. Tingkat Variasi Temuan Situs Cilellang.....	86

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Persentase Ukuran Lumpang Batu.....	73
Grafik 2. Persentase Jumlah Temuan Fragmen Gerabah.....	80
Grafik 3. Persentase Jumlah Temuan Fragmen Porselen.....	83

ABSTRAK

Dian Ayu Lestari. “Pemukiman Abad Ke-14 Hingga Ke-17 Masehi Di Situs Cilellang Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan” (dibimbing oleh Akin Duli, dan Khadijah Thahir Muda)

Penelitian yang dilakukan di Situs Cilellang, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo bertujuan untuk mengetahui tinggalan megalitik dan corak aktivitas manusia pendukung pada masa lampau. Dalam pencapaiannya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan cara menyusuri permukaan situs, dan melakukan analisis data seperti analisis sebaran, analisis lingkungan, dan analisis bentuk temuan guna mengetahui bentuk maupun jenis tinggalan arkeologisnya. Data arkeologis yang ditemukan tersebut disajikan dalam bentuk deskriptif analisis. Hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa Situs Cilellang merupakan situs megalitik yang berkembang sejak abad ke-14 M hingga masuknya agama Islam awal abad ke-17 M. Dengan ditemukannya tinggalan arkeologis berupa lumpang batu, menhir, makam kuno, fragmen gerabah dan fragmen porselen yang dapat menunjukkan bukti adanya corak aktivitas manusia masa lampau yang berlangsung di Situs Cilellang.

Kata Kunci: *Situs Cilellang, Pemukiman, Megalitik, Lumpang Batu, Menhir, Gerabah, Porselen, Corak Aktivitas*

ABSTRACT

Dian Ayu Lestari. “Settlement of 14th to 17th Century AD at Cilellang Site of Pammana District of Wajo District of South Sulawesi” (supervised by Akin Duli, and Khadijah Thahir Muda)

The research conducted at the Cilellang Site, Pammana District, Wajo Regency aims to determine the megalithic remains and the patterns of supporting human activities in the past. In achieving this, this research was carried out using a survey method by tracing the surface of the site, and conducting data analysis such as distribution analysis, environmental analysis, and analysis of the shape of the findings in order to determine the shape and type of archaeological remains. The archaeological data found are presented in the form of descriptive analysis. The results showed that the Cilellang Site was a megalithic site that developed from the 14th century AD until the entry of Islam in the early 17th century AD. With the discovery of archaeological remains in the form of stone mortars, menhirs, ancient tombs, pottery fragments and porcelain fragments that can indicate evidence of past patterns of human activity that took place at the Cilellang Site.

Keywords: *Cilellang Site, Settlement, Megalithic, Stone Mortar, Menhirs, Pottery, Porcelain, Activity Pattern*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam arkeologi, pengertian kebudayaan megalitik telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang pada awalnya mengacu kepada pengertian secara etimologis, yaitu “mega” berarti besar dan “lithos” berarti batu (Soejono,1984). Dengan demikian pengertian secara etimologis mencakup suatu budaya yang terbuat dari batu-batu besar. Pengertian tersebut pertama kali muncul dalam penelitian terhadap peninggalan budaya megalitik di Eropa berupa monumen-monumen yang terbuat dari batu besar, seperti menhir, dolmen, kubur batu dan lain-lain (Duli dkk, 2016: 124).

Pengertian megalitik yang berdasarkan pada bentuk dan fungsi (batu-batu besar sebagai sarana pemujaan), tampaknya tidak merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya secara komprehensif. Secara eksplisit, F.A. Wagner menyatakan bahwa megalitik sebenarnya bukan hanya mengacu pada batu-batu besar, karena batu kecil atau tanpa monumen sekalipun, dapat dikatakan berciri megalitik apabila hal tersebut memiliki tujuan yang berkaitan dengan pemujaan arwah leluhur (Prasetyo, 2015: 116-148).

Pengertian tersebut memperluas cakupan bahasan tentang kebudayaan megalitik yang diarahkan pada sistem kepercayaan, berdasarkan penelitian budaya megalitik yang pernah dilakukan di Indonesia, tinggalan megalitik telah diklasifikasikan secara morfologis dalam jenis batu tegak (menhir), arca batu,

meja batu (dolmen), monolit, punden berundak, peti batu, tempayan batu, kubur batu, keranda batu (sarkofagus), lumpang batu, altar batu, batu dakon, batu bergores, dan susunan batu temu gelang (*Ibid*).

Kebudayaan megalitik di Indonesia cukup banyak tersebar dan hampir semua pulau di negeri ini memiliki budaya megalitik (Prasetyo, 2015; Simanjuntak dkk, 2012). Demikian pula halnya di Sulawesi Selatan memiliki sebaran megalitik yang cukup merata hampir di setiap daerah. Hal itu menggambarkan bahwa pernah suatu masa kebudayaan ini cukup berkembang dengan berbagai aktivitas yang melatarbelakanginya, seperti pemujaan, pertanian dan sistem gotong royong (Hasanuddin, 2015). Keseluruhan aktivitas yang melatarbelakangi kehadiran kebudayaan ini memberi gambaran mengenai suatu sistem permukiman yang begitu kompleks karena terkait dengan berbagai aktivitas baik bersifat sakral maupun profan.

Penelitian untuk tujuan rekonstruksi sejarah kebudayaan Wajo telah banyak dilakukan, baik dari kalangan peneliti, akademisi, maupun dari kalangan mahasiswa arkeologi dan sejarah dalam rangka penulisan skripsi. Para mahasiswa yang telah meneliti dalam rangka penulisan skripsi diantaranya Duli (1988); Hamris (1990); Nurhikmah (1995). Sementara itu dari kalangan peneliti yang telah melakukan penelitian di antaranya Hadimulyono (1985) dan Kallupa (1987) (lihat Hasanuddin, 2017). Penelitian arkeologi juga pernah dilakukan oleh Bullbeck (1999) berupa ekskvasi di Situs Allangkanange; Hasanuddin (2013) (2014) berupa ekskvasi di Situs Cilellang dan (2015) berupa survei dan pemetaan di Situs Allangkanange dan Situs Tobattang.

Penelitian di Wajo yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Hasanuddin, 2017) bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai distribusi dan masa perkembangan megalitik, dan juga dapat menandai awal peradabannya. Dalam pencapaiannya, digunakan metode survei untuk mengetahui distribusi megalitik secara sinkronis dan dilakukan ekskavasi di Situs Cilellang untuk mengetahui variabilitas temuan dalam lapisan budaya dan masa perkembangan megalitik secara diakronis. Dari penelitian tersebut diperoleh gambaran bahwa Situs Cilellang, Tobattang dan Allangkanange merupakan situs megalitik yang berkembang sejak abad ke-13 hingga abad ke-15 M di wilayah sebelah tenggara Danau Tempe. Berdasarkan jenis temuan megalitik dan luas masing-masing situs tersebut menyimpulkan bahwa Situs Allangkanange, mungkin saja merupakan pusat pemerintahan dari Situs Cilellang dan Tobattang, ketiga situs itu juga dapat memberi gambaran secara hirarki.

Oleh karena itu, penelitian yang penulis lakukan lebih berorientasi pada penjelasan mengenai pemukiman pada abad ke-14 hingga ke-17 Masehi di Situs Cilellang. Masa hunian didasarkan pada pertanggalan yang dihasilkan dari penelitian Hasanuddin 2017 dan juga analisis dinasti pada keramik asing. Olehnya itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan maksud untuk mengetahui keragaman temuan yang dapat menggambarkan berbagai corak aktivitas yang pernah berlangsung di Situs Cilellang juga karena berdasar dari jumlah temuan dan variabilitas temuan yang terdapat di situs tersebut seperti lumpang batu, kompleks makam kuno, menhir, fragmen gerabah dan keramik asing (porselen).

Dalam kaitannya dengan arkeologi, studi ini merupakan cakupan studi arkeologi permukiman diartikan sebagai cara mengatur pemukiman yang disesuaikan antara jenis-jenis temuan sebaran dan luas situs. Ketiga situs yang terletak di kawasan Pammana merupakan situs permukiman dengan indikasi temuan megalitik berasosiasi dengan gerabah dan porselen. Di antara ketiga situs tersebut, Situs Allangkanange merupakan situs yang pernah diteliti pada tahun 1996 oleh Bulbeck dan Caldwell dalam proyek *Origin of Complex Society in South Sulawesi (OXIS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Allakanange diokupasi sejak abad ke-13 M yaitu sebelum para elit kerajaan di Sulawesi Selatan memeluk agama Islam (Bulbeck, et al., 2008; Hasanuddin, 2017: 89).

Penempatan permukiman di wilayah ini sangat didukung oleh ketersediaan sumber alam yang ditunjang oleh tanah yang subur. Hal itu masih terlihat sekarang yaitu di sekitar situs terdapat hamparan persawahan dan perkebunan. Selain itu, situs ini memiliki kandungan tanah lempung dan pasir yang sangat sesuai untuk pembuatan wadah gerabah yang banyak dibutuhkan untuk menunjang kehidupan manusia (Hasanuddin, 2017: 92).

B. Permasalahan

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Bullbeck, 1999; Hasanuddin, 2017) menunjukkan bahwa situs-situs di Pammana tersebar di kaki hingga di puncak bukit. Temuan-temuan yang dijadikan sebagai objek formal dalam penelitian ini adalah temuan megalitik dan temuan kontekstual seperti

gerabah dan porselen. Selama ini hasil analisis pertanggalan situs-situs megalitik di Pammana berkisar abad ke-13 Masehi (Bullbeck, 1999; Hasanuddin, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada permasalahan di Situs Ciellang yaitu bagaimana kedudukan dan fungsi Situs Cilellang dalam sistem permukiman manusia pendukungnya. Dalam penjabarannya, maka sejumlah data yang akan dihimpun dalam penelitian seperti keragaman bentuk dan jenis temuan megalitik dan luas situs.

Dari permasalahan yang telah dikemukakan, selanjutnya dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis dan bentuk temuan megalitik di Situs Cilellang?
2. Bagaimana corak aktivitas yang pernah berlangsung di Situs Cilellang?

Pertanyaan pertama terkait dengan jenis dan keragaman temuan megalitik. Jawaban yang dicapai dari pertanyaan pertama menjadi dasar dalam pengkategorian temuan untuk melihat fungsi situs secara konteks temuan yang lain. Pertanyaan kedua mengamati hubungan kontekstual antara temuan megalitik dengan temuan-temuan artefak lain seperti gerabah, keramik asing dan luas situs. Dalam hal ini akan dikaji hubungan-hubungan temuan untuk memperoleh gambaran mengenai berbagai corak aktivitas manusia yang pernah berlangsung di dalamnya.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui berbagai jenis dan bentuk temuan megalitik di Situs Cilellang di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo.
2. Untuk mengetahui berbagai corak aktivitas manusia di Situs Cilellang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan terhadap penelitian lebih lanjut mengenai tinggalan megalitik di Situs Cilellang, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.
2. Memberikan gambaran dan tambahan pengetahuan kepada masyarakat luas terkait tinggalan megalitik khususnya di Situs Cilellang, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pembuatan konsep pengelolaan oleh pemerintah dan instansi terkait seperti BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya).

E. Sistematika Penulisan

Sebagaimana tulisan ilmiah pada umumnya, tulisan ini memiliki sistematika penulisan. Terbagi atas lima bagian/bab, yang dalam sub bab akan diuraikan garis-garis besar mengenai isi dalam setiap bab-nya, sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, pada bab ini berisi tentang landasan teori dan penelitian yang relevan.

Bab 3 Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang pengumpulan data, pengolahan data dan interpretasi data.

Bab 4 Hasil dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang, gambaran umum lokasi penelitian, hasil perekaman data lapangan dan corak aktivitas manusia pendukung.

Bab 5 Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Masuknya Megalitik di Indonesia

Kebudayaan megalitik merupakan fenomena global dalam sejarah kebudayaan manusia karena ditemukan secara umum di kebanyakan kawasan di dunia seperti di Eropa, Afrika, Amerika, Asia dan Pasifik. Khusus di Indonesia, sebagian besar situs-situs megalitik belum dilakukan pentarikhan mutlak secara keseluruhan sehingga umur relatif ditentukan dengan menggunakan konsep teknologi. Konsep teknologi bermaksud teknologi sesuatu bentuk benda dianggap sesuai dengan zaman yang mewakilinya (Hasanuddin, 2015:9).

Berdasarkan hal itu, muncul sejumlah kalangan difusionis yang berpendapat bahwa suatu kebudayaan muncul dari suatu tempat yang kemudian melakukan penyebaran ke berbagai arah. Kalangan itu sebut saja antara lain MacMillan Brown, WJ. Perry, Elliot Smith, dan Robert Von Heine-Geldern. Walaupun di sisi lain seperti James Fergusson (1872) menyatakan bahwa persebaran budaya tidak selalu disertai oleh suatu gerakan migrasi penduduk, melainkan hanya gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang melatarbelakangi pendirian bangunan megalitik (Bagyo Prasetyo, 2015: 67).

Dalam pandangannya sebagai seorang difusionis, McMillan Brown (1907) menyatakan pendapatnya terhadap megalitik Indonesia. Dikatakannya bahwa

kebudayaan tersebut masuk ke Indonesia dibawa oleh Ras Kaukasia yang datang dari daerah Mediterania melalui Benua Asia bagian selatan (McMillan Brown dalam Mulia, 1981:2). Pendapat ini nampaknya tidak sejalan dengan yang disampaikan oleh WJ. Perry dan Elliot Smith. Mereka lebih menekankan bahwa megalitik berasal dari sebuah peradaban yang dimungkinkan dari Mesir Kuno (Perry, 1924: 76-77 dalam Prasetyo, 2015:67). Perry menyatakan lebih lanjut bahwa para migran tersebut datang ke Indonesia untuk mencari emas dengan membawa budaya megalitik dan mengajarkan teknologi batu, serta kepercayaan berupa penyembahan terhadap Dewa Matahari. Argumentasi tersebut sepertinya merupakan sebuah gejala kurangnya pemahaman terhadap dasar-dasar kebenaran dalam penafsiran fakta-fakta yang ada. Sementara metode berfikir mereka masih perlu dipertanyakan lebih lanjut. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa karya-karya mereka telah merangsang kajian lebih mendalam pada masa-masa berikutnya.

Pandangan Perry tampaknya berseberangan dengan penyampaian Robert von Heine Geldern berdasarkan kajian terhadap monumen megalit di Assam dan Burma dan di bagian barat (Eropa, Afrika Utara, dan Siria) pada salah satu sisi, dan Ahu serta Marae di Polinesia pada sisi yang lain. Geldern melalui perbandingan tersebut menyimpulkan bahwa pendirian monumen-monumen tersebut merupakan perwujudan konsepsi para pendukung tradisi mengenai alam hidup setelah mati, lebih daripada sebagai media ritus-ritus penolak bahaya (Heine-Geldern, 1945:149 dalam Prasetyo, 2015).

Lebih jauh Heine-Geldern memandang bahwa setidaknya ada dua gelombang besar migrasi manusia dari Asia Tenggara Daratan ke kepulauan Indonesia yang menghasilkan tradisi pendirian monumen megalitik. Gelombang awal terjadi pada masa Neolitik akhir yang datang bersama-sama dengan Budaya Beliung Persegi yang berlangsung sekitar 2500-1500 SM (Heine-Geldern, 1945:149). Mereka memperkenalkan kebiasaan mendirikan menhir baik dalam bentuk tunggal maupun kelompok, dolmen sebagai pemujaan, kursi batu, punden berundak, dan berbagai kubur batu (Heine-Geldern, 1945:151). Gelombang migrasi ini disebut dengan Kebudayaan Megalitik Tua {The Older Megalithic Culture}, datang ke wilayah Kepulauan Indonesia melalui India Belakang dan Malaka dan terus berlanjut ke Oseania (Hoop, 1932:164). Gelombang selanjutnya disebut sebagai Kebudayaan Megalitik Muda {The Younger Megalithic Culture}, datang bersama-sama dengan Kebudayaan Dongson pada masa Perunggu dan Besi Awal¹(Bagyo Prasetyo, 2015:67-72). Migrasi ini datang ke Indonesia memperkenalkan penggunaan peti-peti kubur batu, dolmen sebagai kubur, sarkofagus dan tempayan batu (Heine-Geldern, 1945:151). Sayangnya teori dua gelombang yang disampaikan Geldern ini tidak didasarkan pada fakta yang ada. Selain dari tipologi monumen megalitik sebagai acuan, tidak ada sumber menyangkut pertanggalan atau bukti-bukti kuat lainnya yang dapat mendukung pendapat tersebut. Namun demikian tidak dapat disangkal bahwa daratan Asia merupakan salah satu jalur migrasi yang masuk akal bagi kedatangan migrasi pendukung megalitik. Van Stein Callentéis mengemukakan pandangannya

¹ Masa Perunggu dan Besi Awal di Indonesia diperkirakan sekitar Abad 3-4 SM (dalam buku *Megalitik, Fenomena Yang Berkembang di Indonesia*. Ed: Bagyo Prasetyo, 2015).

terhadap kebiasaan penguburan di dalam peti batu telah diperkenalkan pada awal gelombang migrasi yang berasal dari India Selatan (Stein Callentéis, 1934:48). Di sisi lain Albert C. Kruyt mengemukakan pendapatnya terkait dengan megalit di Sulawesi, Ia menyimpulkan bahwa kubur-kubur batu Minahasa mempunyai asal usul dari Jepang kemudian menyebar ke Formosa, Pulau Bottol, Minahasa, Lore (Napu, Besoa, Bada), dan Sa'dan terus ke arah Jawa Timur. Bagaimanapun juga Pendapat ini perlu dikaji lebih mendalam melalui data pertanggalan terhadap situs-situs megalit.

Agak berbeda dengan keberadaan megalit di Papua, Riesenfeld cenderung menyatakan adanya megalit datang ke Papua melalui dua jalur, jalur pertama melalui kepulauan Indonesia sebelah selatan dan berakhir di Maluku, namun imbasnya mencapai daerah Papua. Di bagian utara Papua, pengaruh tersebut sampai di Sungai Mamberamo, sedangkan di bagian selatan menuju pesisir seperti Kaimana dan sekitarnya, yang terletak di seberang kepulauan Kei dan Aru, tempat-tempat berakhirnya kebudayaan megalit (Mansomben, 1995). Jalur lainnya (ke dua) diperkirakan berasal dari suatu daerah yang terletak di antara kepulauan Taiwan (Formosa), Filipina, dan Sulawesi utara, yang menyebar ke Mikronesia dan kemudian mengarah ke Papua Nugini melalui Kepulauan Admiralty yang terletak di sebelah utaranya. Di Papua Nugini, kebudayaan tersebut masuk melalui daerah Monumbo yang terletak di pantai utara Papua Nugini. Pengaruh menuju barat akhirnya sampai Papua yang terjadi melalui dua aliran. Pertama melalui pantai utara kearah barat, melalui Monumbo ke Kepulauan Schouten sampai sejauh Pulau Wogeo, kemudian menyeberang kembali ke pesisir daratan Papua

Nugini sepanjang muara Sungai Sepik, Pantai Oinake, Sungai Tami, Sae (Skouw Mabo), Teluk Humblot (Yos Sudarso), Nafri, dan Danau Sentani. Aliran ke dua masuk melalui Sungai Sepik dan menyeberang melalui pegunungan Tengah menuju arah selatan sejauh pantai selatan Papua Nugini lewat Sungai Fly. Dari sana bergerak ke arah barat melalui Sungai Yawin, Kurkari, Siwsiv, Kayakai, Sungai Maro dan Sungai Kumbe. Dua sungai tersebut terakhir terdapat di wilayah Papua. Melalui ke dua sungai itu pengaruh megalit menyebar sampai ke daerah pedalaman, pada kebudayaan Yee-anim. Pengaruhnya di sepanjang pesisir ke arah barat berakhir di Pulau Fredrik Hendrik (Kolepom atau Yos Sudarso sekarang) (Riesefeld, 1950:668-670 dalam Prasetyo, 2015).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ada tiga asumsi terkait dengan persebaran megalitik yang ada di Kepulauan Indonesia. Pertama, masuknya 70 megalitik ke Indonesia dari Asia daratan melalui Malaka kemudian menyebar ke seluruh wilayah kepulauan dan berlanjut ke Oseania²(*Ibid*). Kedua, masuknya megalitik ke wilayah Indonesia dapat melalui jalur Utara, menuju ke Sulawesi dan Jawa³(*Ibid*). Ketiga, jalur lain masuknya megalitik ke wilayah Indonesia merupakan arus balik yang melalui wilayah Papua Nugini menuju ke Papua⁴(*Ibid*).

² Asumsi pertama mengacu pada teori dua gelombang yang disampaikan Heine-Geldern, namun dengan berpegang pada kehadiran megalitik di Indonesia pada masa Perunggu dan Besi Awal (*Ibid*).

³ Asumsi kedua mengacu pada pendapat Kruyt berkaitan dengan kehadiran megalit-megalit di Minahasa, Besoa, Bada dan Toraja (*Ibid*).

⁴ Menurut Riesefeld selain persebaran megalit di wilayah Kepulauan Indonesia berakhir di Maluku dengan imbas di Papua, juga ada jalur lain yang merupakan arus balik pergerakan megalitik yang masuk dari Filipina, Sulawesi, Mikronesia, Papua Nugini dan kembali ke arah Papua (Riesefeld, 1950) (*Ibid*).

Mengadopsi teori gelombang migrasi megalitik-nya Heine-Geldern dan teori Out of Taiwan, dapat dikatakan bahwa Penutur Austronesia telah masuk di kawasan Kepulauan Indonesia sejak 4000 tahun silam. Namun kenyataan selama ini belum memberikan bukti-bukti kongkrit adanya megalit pada awal kehadiran para Penutur Austronesia. Justru banyak data yang memberikan kenyataan bahwa perkembangan megalitik muncul dan digunakan oleh para penutur Austronesia pada periode paleometalik (Masa Perunggu dan Besi Awal). Hasil penelitian terhadap sejumlah rangka manusia pada situs-situs megalitik baik di Sulawesi, Jawa, dan Bali cenderung dominan menunjukkan dari ras Mongolid. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Riesenfeld terkait dengan megalit-megalit di wilayah Papua. Menurutnya, kelompok migran yang menyebarkan megalit mempunyai ciri-ciri fisik berbadan coklat kekuningan dan berambut berombak atau kejur (Riesenfeld, 1950:668-670). Para ahli lain menamakan mereka ini sebagai orang Melanesia asli atau Proto Polinesia (Soejono, 1963:45).

Pembuktian melalui pertanggalan absolut terhadap megalitik Indonesia menunjukkan dimulai dari Zaman Logam Awal (Paleometalik) sekitar abad 4 SM (salah satu situs di Besoa) dan sampai pada masa-masa kemudian (pada Zaman Sejarah) yang termuda sekitar abad 20 (salah satu situs di Nias). Megalitik semula dianggap sebagai pengaruh luar yang datang dan menyebar ke seluruh kepulauan Indonesia dari Sumatera sampai Papua, karena proses yang cukup panjang akhirnya menjadi bagian dari budaya asli Indonesia. Untuk mengenali keaslian budaya dan pengaruh luar dalam perkembangan megalitik di kawasan ini tidaklah demikian mudah. Pengertian asli dan pengaruh luar menjadi relatif dalam konteks

perubahan ini, karena pada dasarnya segala sesuatu yang awalnya dianggap sebagai pengaruh luar, akhirnya pada suatu tahap perkembangan cenderung akan dianggap asli dan menjadi titik tolak perkembangan pada tahap selanjutnya (Simanjuntak et.al, 2010:331 dalam Prasetyo, 2015). Untuk itu pengertian budaya asli dan pengaruh luar perlu diberi nilai konseptual sebagai hasil evolusi dan difusi. Proses evolusi budaya dilihat sebagai perubahan oleh adanya inovasi di dalam sistem budaya itu sendiri, sehingga proses adaptasi internal atau unsur-unsur asli itu sendiri yang sebenarnya menjadi pendorong perubahan dan lebih berperan dalam perubahan budaya. Sementara itu, proses difusi dilihat sebagai proses perubahan karena upaya peniruan atau pengadopsian unsur budaya dari luar (Sander dan Marino, 1970 dalam Prasetyo, 2015). Perkembangan megalit yang semula merupakan pengaruh luar kemudian menjadi budaya asli masyarakat kepulauan Indonesia tentunya membutuhkan proses yang panjang. Terjadilah kemudian inovasi-inovasi melalui penyerapan, pengolahan kembali megalit yang asli menjadi kreasi baru serta dikembangkan sesuai dengan ciri kelokalan masing-masing. Oleh karena itu bisa terjadi bahwa megalit-megalit yang berkembang di kepulauan ini akan berbeda dengan bentuk-bentuk awal megalit yang telah hadir sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan budaya yang terjadi di kepulauan Indonesia berlangsung cukup dinamis. Unsur-unsur budaya yang muncul pada suatu kurun waktu tertentu seringkali terbentuk sebagai akibat dari perpaduan antara perkembangan setempat dengan pengaruh dari luar. Perkembangan setempat mampu menghasilkan unsur-unsur budaya asli yang khas

sebagai bentuk inovasi masyarakat ketika mereka harus menghadapi lingkungan kepulauan. Di sisi lain pergaulan dengan budaya dari luar tengah ikut memperkaya unsur-unsur budaya asli. Pengaruh budaya dari luar terbukti tidak akan diterima begitu saja, tetapi diolah dan disesuaikan dengan keadaan dan selera budaya setempat. Seringkah terjadi bahwa pengaruh budaya luar ditafsirkan kembali dan diberi makna berbeda dari makna yang ada dalam budaya asalnya. Megalitik hadir dalam keseharian kehidupan masyarakat baik dalam bentuk materi seperti bangunan dan seni, serta dalam bentuk konsep yang menyangkut kegiatan religi berupa gagasan kepercayaan terhadap pemujaan nenek moyang.

Terlepas dari polemik kebudayaan megalitik di Indonesia. Kebudayaan megalitik khususnya di wilayah Sulawesi telah dijumpai di bagian utara, tengah, dan selatan. Di bagian wilayah Sulawesi Utara ditemukan situs-situs megalitik di Minahasa yaitu Situs Woloan dan Tatelu dengan jenis temuan situs penguburan (bahasa lokal: *waruga*)⁵. Di Situs Woalan terdapat tempat penguburan yang bertarikh 1,540±140 BP, 1,180± 80 BP dan 1,260±80 BP, sedangkan di Situs Tatelu pula terdapat tempat penguburan dengan tarikh 850±80 BP dan 2,070±140 BP (Yuniawati, 2006 dalam Hasanuddin, 2015:40).

Di wilayah dataran tinggi Sulawesi Tengah secara umumnya terdapat penemuan megalitik di empat buah lembah yaitu Lembah Palu, Lembah Napu, Lembah Besoa dan Lembah Bada. Di Lembah Palu, kebanyakan penemuan megalitik terdiri dari jenis lesung, sedangkan di Lembah Napu banyak dijumpai jenis kalamba (*stone vats*), dakon, beberapa arca megalitik dan tempayan kubur.

⁵ Waruga merupakan bentuk batu dipahat yang digunakan untuk penguburan yang dijumpai di Sulawesi Utara yang menggunakan penutup berbentuk atap rumah yang terbuat dari batu dengan berbagai ukiran (Hasanuddin, 2015).

Di Lembah Besoa juga banyak dijumpai jenis kalamba, dakon, lesung, arca megalitik, tempayan kubur, dan dolmen. Begitu juga di Lembah Bada, banyak megalitik jenis kalamba, arca megalitik, dakon dan lesung telah dijumpai. Penemuan temuan arca megalitik di Sulawesi Tengah secara umumnya mempunyai ketinggian 2 – 4 meter dengan ciri-ciri wajah manusia berbentuk bulat, pahatan mata bulat, hidung bersatu dengan alis, telinga bulat dan sebagian besar arca tidak mempunyai mulut. Di Lembah Bada terdapat bentuk arca yang mempunyai tangan, malah terdapat arca yang berbentuk alat kelamin (Marzuki dkk., 2010: 94-95,110). Di Kulawi juga terdapat situs megalitik yang terdiri dari tempat penguburan (bahasa lokal: *kalamba*)⁶, lesung, altar, batu dakon dan tempayan kubur (Nasrullah, 2010:186). Hasil kajian selama ini telah menemui situs-situs megalitik di Lembah Besoa yang berjumlah sebanyak 14 buah, namun yang mempunyai data yang cukup lengkap hanyalah pada empat situs, yaitu Tadulako, Pokekea, Entovera, dan Padang Hadoa. situs megalitik yang lain belum dikaji secara menyeluruh karena jalan untuk menuju ke situs tersebut sangat sukar (Yuniawati, 2010:178-179). Di Situs Tadulako terdapat penemuan seperti jenis arca megalitik, altar, monolit, batu temu gelang, kalamba dengan penutup dan kalamba tanpa penutup. Di Tapak Pokekea terdapat jenis penemuan megalitik seperti arca megalitik, dakon, altar, batu temu gelang dan kalamba tanpa penutup. Ekskavasi yang dijalankan berdekatan dengan tempayan kubur dan kalamba telah memberi pentarikan radiokarbon $2,170 \pm 120$ BP (cal. 510 – 80 AD), Situs Entovera yang berasosiasi dengan lesung diperoleh pentarikan $2,460 \pm 120$ BP

⁶ Kalamba (*stone vats*) merupakan bentuk batu dipahat yang digunakan untuk penguburan yang dijumpai di Sulawesi Tengah. Penemuan ini mempunyai persamaan bentuk dengan di Laos (Hasanuddin, 2015).

(cal.831-232 BC) sedangkan yang berasosiasi dengan menhir pula bertarikh 2,890±120 BP (cal.1387- 831 BC) (Yuniawati, 2010:182-187). Tempayan batu (*stone vats*) yang dijumpai di Sulawesi Tengah dan disebut sebagai kalamba juga terdapat di Donggo (Nusa Tenggara Barat) (Yuniawati, 2010:189).

Sebagian besar wilayah di Sulawesi Selatan juga terdapat penemuan megalitik. Distribusi kebudayaan megalitik di wilayah ini meliputi daerah Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Bone, Wajo, Soppeng, Enrekang dan Toraja. Kebudayaan megalitik yang dijumpai di wilayah Sulawesi Selatan pula terdiri daripada menhir, dakon, dolmen, batu temu gelang, arca megalitik, batu berukir/bergambar, altar, lesung dan teras bertingkat (berundak) (Hasanuddin, 2015:42). Di Sulawesi Selatan, megalitik berkembang pada abad ke-2 sampai 4 Masehi dengan penemuan di Situs Rampi, Luwu Utara dan berlanjut terus pada abad ke-13 di Situs Tinco, Soppeng dan di Pammana, Wajo serta di Situs Labuaja, Bone pada abad ke-15 Masehi bersamaan dengan dimulainya masa kerajaan di Sulawesi Selatan hingga sekarang masih dilakukan ritual-ritual untuk sebagian daerah seperti di Toraja, Enrekang, Soppeng dan Bantaeng.

2. Megalitik dan Hubungannya Dengan Sistem Pertanian

Megalitik merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang menghasilkan benda-benda atau struktur yang disusun dari batu besar. Sesungguhnya jika mengacu pada terminologi tersebut, artinya pada masa itu terjadi inovasi secara besar-besaran yang menghasilkan budaya batu besar untuk tujuan pemujaan. Meskipun kenyataannya pada bagian-bagian tertentu, unsur megalitik juga dapat

dilihat dari pelaksanaannya tanpa menggunakan media batu besar (Hasanuddin dan Stephen Chia, 2011:345 dalam Prasetyo, 2015).

Kebudayaan megalitik merupakan bentuk inovasi yang terbesar dalam sejarah budaya manusia, sebab monumen-monumen batu yang dihasilkan terdapat pada beberapa daerah di Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan. Namun kenyataannya bahwa secara fungsi memiliki spesifikasi yang berkembang secara lokal pada masing-masing daerah. Kenyataannya itu mengakibatkan kebudayaan megalitik senantiasa dilakukan secara komparatif yang bersifat teknologi, sedangkan fungsi dan makna memiliki perbedaan antara satu kelompok budaya dengan kelompok budaya yang lain dan dianggap sebagai suatu keunikan (*Ibid*).

Sebagaimana diketahui bahwa Sulawesi Selatan dikenal dengan budaya dan tradisi megalitik yang beragam, memiliki tanah yang cukup subur dengan aktivitas kehidupan masyarakat bercocok tanam. Sama halnya dengan Situs arkeologi Cilellang, yang menjadi lokasi kajian penelitian dalam tulisan ini yang memiliki tanah yang cukup subur sehingga dianggap cocok untuk memenuhi keberlangsungan hidup suatu masyarakat karena memiliki sumber daya alam yang cukup seperti kedekatannya dengan sumber mata air, dan mengutamakan tujuan subsistensi pertanian, perkebunan dan pemeliharaan hewan yang merupakan mata pencaharian utamanya. Sistem pertanian yang terkait dengan megalitik dapat dilihat pada penggunaan lumpang batu yang difungsikan sebagai media atau alat penunjang yang dapat membantu aktivitas manusia pendukungnya untuk menumbuk dan menghaluskan bahan makanan berupa biji-bijian seperti padi, kopi, tanaman palawija (jagung) dan lain-lain. Temuan lumpang batu tersebut

yang merata ditemukan dalam Situs Cilellang menunjukkan keterkaitannya dengan sistem pertanian.

Dalam aktivitas yang berkaitan dengan pertanian, manusia menciptakan banyak sekali alat untuk dapat menunjang aktivitasnya, terkait tentang musim dan menentukan huma yang subur. Melihat dari tingkat kesuburan tanah di Situs Cilellang yang cocok digunakan sebagai lahan perkebunan atau dekat dengan persawahan, sehingga hal tersebut menunjukkan kedekatan hubungan antara faktor alam dengan tumbuh dan berkembangnya kebudayaan di wilayah tersebut.

B. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai Situs-Situs megalitik di Sulawesi Selatan telah banyak dilakukan baik dari kalangan akademisi maupun instansi pemerintah yang berkaitan dengan ilmu Arkeologi. Selama ini, penelitian-penelitian tersebut mengkaji mengenai bentuk, keletakan, sebaran, fungsi, dan teknologi.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Kaharuddin (1994) dalam skripsi dengan judul Permukiman Kuno Allangkanangnge Ri Latanete Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo (Suatu Analisis Arkeologi). Membahas tentang pengkajian arkeologis menyangkut Situs Allangkanangnge ri Latanete, menggunakan pendekatan trend arkeologi pembaharuan (New Archaeology) melalui pengkajian secara tematis. Diperoleh gambaran bahwa bentuk permukiman di Situs Allangkanangnge merupakan permukiman pedesaan dengan pola menetap yang

menyebar dari barat ke timur. Permukiman tersebut diperkirakan berlangsung sejak abad ke-13 hingga masuknya agama Islam awal abad ke-17. Dari adanya permukiman tersebut meninggalkan jejak temuan arkeologis yang ditemukan berupa lumpang batu, altar (meja batu), makam kuno, gerabah, dan keramik asing. Keberadaan permukiman di Allangkanangnge didukung oleh keadaan lingkungan seperti geografi, topografi, kesuburan tanah dsb.

Penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta AKW (2010) dalam artikelnya yang berjudul Tradisi Megalitik dalam Ranah Pemahaman Sakral dan Profan di Situs Lawo, Soppeng, membahas mengenai tradisi megalitik yang masih berlangsung hingga sekarang di Situs Lawo, Soppeng. Penelitian yang bersifat terperinci dengan metode survei telah menemukan temuan peninggalan arkeologis yang didominasi oleh batu besar memiliki indikasi sebagai bentuk peninggalan megalitik seperti lumpang batu, dakon, batu berlubang, dan batu berhias. Peninggalan tersebut memberikan indikasi bekas permukiman, seperti permukaan lubang batu yang halus dikarenakan tingkat penggunaan yang sering sebagai bentuk untuk memenuhi aktivitas berumah tangga dalam sistem permukiman di situs tersebut. Disamping itu, temuan batu dakon yang digunakan sebagai sistem perhitungan hari baik dalam konteks pelaksanaan masa menanam dan panen. Bentuk-bentuk aktivitas itu terwujud melalui benda yang digunakan baik yang berkaitan dengan sakral (untuk pemujaan arwah leluhur) maupun untuk tujuan profan, seperti menumbuk biji-bijian dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dari berbagai temuan yang tersebar di Situs Lawo mencerminkan bentuk aktivitas yang pernah dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

Penelitian selanjutnya oleh Hasanuddin (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Temuan Megalitik dan Penataan Ruang Permukiman di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan tepatnya pada Situs Tampo, Benteng Alla, dan Buntu Marari. Metode yang digunakan adalah survei dan deskripsi dengan temuan megalitik berupa menhir, altar, dan susunan pagar batu. Situs Tampo, Benteng Alla dan Buntu Marari merupakan situs pemukiman dengan berbagai bentuk aktivitas seperti kegiatan keagamaan (menhir, altar dan temu gelang). Selain itu, skala aktivitas permukiman dapat diamati dari temuan seperti struktur batu yang membentuk teras bersusun, lesung batu dan susunan batu yang dijadikan sebagai “pintu” serta situs batu (*platform*). Pengaruh permukiman disebabkan oleh faktor geografi daerah Enrekang yang didominasi oleh perbukitan dan pegunungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggreani (2011) dalam skripsinya yang berjudul Indikasi Pemukiman Pada Situs Collo Di Kaki Gunung Bambapuang, membahas mengenai Situs Collo yang terletak di Kabupaten Enrekang dengan fokus penelitian Situs Collo sebagai situs pemukiman, karena Situs Collo secara geografis berada di perbukitan dan difungsikan sebagai tempat perkebunan oleh masyarakat setempat. Situs yang dianggap sebagai situs yang kompleks dengan temuan artefak yang bercirikan sebagai situs pemukiman. Salah satu bukti pendukungnya karena terdapat artefak, ekofak dan bangunan megalitik. Temuan arkeologis tersebut meliputi sebaran gerabah, alat batu, tulang hewan, arang dan monumen megalitik seperti batu tedong dan batu tomanurung yang berfungsi sebagai media pemujaan. Dalam penelitian yang dilakukan Dewi

menggunakan metode pengumpulan data berupa metode pustaka, survei, wawancara dan dokumentasi. Serta pengolahan data dan eksplanasi. Indikasi lain yang dijadikan sebagai parameter akan pemukiman di Situs Collo adalah lingkungan fisik yang mendukung, di mana terdapat sumber air dan lingkungan yang kaya akan sumber makanan.

Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Hasbi (2013) dalam skripsinya berjudul Bentuk Pemukiman Pada Situs Megalitik Caropo Di Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai yang membahas mengenai pembagian-pembagian ruang di Situs Caropo, selain itu juga dijelaskan faktor yang mendukung sehingga Situs Caropo terpilih sebagai daerah hunian atau permukiman pada masa lampau. Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis fungsi, analisis konteks, analisis lingkungan serta analisis ruang. Berdasarkan analisis tersebut disimpulkan terdapat empat jenis pembagian ruang pada Situs Caropo yaitu ruang hunian, upacara, penguburan, dan pertanian. Pembagian ruang pada Situs Caropo dapat dilihat dari fungsi, keletakan, dan hubungan antara temuan. Hunian terdapat di sisi timur Situs Caropo dengan temuan fragmen gerabah yang berasosiasi dengan batu ragae, dan sumur. Hal ini berorientasi terhadap upaya pemenuhan hidup sehari-hari. Ruang pengebumian terdapat di sekitar puncak bukit Situs Caropo dengan temuan teras berundak yang berasosiasi dengan temuan lain seperti batu datar, susunan batu temu gelang, dan fragmen keramik. Ruang upacara terdapat di sisi barat bukit Caropo dengan temuan *pattunuang taue*, dan *alleperange*. Ruang pertanian terdapat di sisi barat bukit Caropo dengan temuan lumpang batu yang

erat hubungannya dengan gerak-gerik bertani. Dari hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa Situs Caropo mencerminkan adanya bekas permukiman. Permukiman Situs Caropo diperkirakan mulai hadir dan berkembang kira-kira abad ke-14 dan berlanjut ke masa-masa selanjutnya. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan keramik dari Vietnam, Dinasti Ming, dan Dinasti Ching (Hasbi, 2013: 76-77).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin (2015) menulis untuk Tesisnya dengan judul Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara. Dengan menggunakan metode survei, ekskavasi, etnografi (wawancara), pertanggalan absolut, dan analisis bahan pada beberapa sampel situs megalitik yang dianggap merepresentasikan megalitik Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut telah memberikan gambaran secara diakronis terkait fase serta fungsi megalitik di Sulawesi. Selain itu, dalam penelitian ini juga diketahui bahwa periode megalitik utamanya pada Situs Tinco berada pada kisaran abad 13-17 Masehi, yang didukung oleh data artefaktual berupa keramik pada situs tersebut.

Dalam tulisan lainnya oleh Hasanuddin (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Situs-Situs Megalitik Di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai distribusi dan masa perkembangan megalitik dan juga dapat menandai awal peradabannya. Dengan menggunakan metode survei dan ekskavasi di daerah tersebut, seperti Situs Tobatang, Situs Allangkanange, dan Situs Cilellang. Dalam penelitian ini juga dilakukan pertanggalan absolut pada sampel yang diperoleh dari hasil ekskavasi di Situs Cilellang, dan hasil analisis pertanggalan menunjukkan bukti

pemukiman yaitu abad ke-13 M. Temuan pada situs ini utamanya didominasi oleh fragmen gerabah, porselen, serta monumen megalitik seperti menhir, lumpang batu, dan struktur batu temu gelang. Penelitian pada lokasi ini, juga pernah dilakukan oleh Bulbeck tahun 1996 berupa ekskavasi di Situs Allangkanange. Hasil penelitiannya diterbitkan tahun 2009, dan diterbitkan kembali pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa Allangkanange di Pammana merupakan situs pemukiman sekaligus pusat Kerajaan Wajo kuno sekitar abad ke 13-17 Masehi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta A.K.W (2018) dalam artikelnya yang berjudul Situs-Situs Megalitik Di Kabupaten Bone: Kajian, Sebaran, Dan Kronologi. Membahas mengenai kebudayaan megalitik pada Situs Labuaja, Kecamatan Kahu dan situs-situs lainnya di Kabupaten Bone bertujuan untuk mengetahui sebaran dan menentukan kronologinya. Dengan menggunakan metode survei dan ekskavasi. Metode survei yang digunakan untuk mengetahui sebaran dan potensi temuan megalitik dan artefak lainnya dalam asosiasi secara horizontal. Sedangkan metode ekskavasi digunakan untuk mengetahui potensi tinggalan arkeologis, lapisan budaya dan pertanggalan. Temuan arkeologis yang ditemukan seperti lumpang batu, dakon, sebaran gerabah dan sumur tua. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa situs-situs megalitik di Bone memiliki sebaran yang cukup merata dan menempati wilayah lereng hingga puncak bukit dengan ketinggian antara 28-218 *mdpl* dan hasil dari analisis pertanggalannya menunjukkan bahwa umur Situs dan kebudayaan megalitik di Labuaja, Bone berkisar sekitar abad ke-15 sampai 17 Masehi. Kebudayaan megalitik di Bone memiliki asosiasi dengan sumber-sumber alam seperti sungai dan persawahan

yang sangat menunjang dalam aktivitas kehidupan manusia yang bergantung pada sumber-sumber pertanian.

Penelitian mengenai tinggalan megalitik juga dilakukan oleh Akram Ramadhan (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Tinggalan Megalitik di Situs Salo' Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros* dengan mengkaji temuan-temuan yang ada pada Situs Salo' dengan menggunakan metode survei, analisis bentuk dan fungsi. Hasil penelitiannya ditemukan beberapa jenis temuan seperti dakon, dolmen, dan lumpang batu. Situs tersebut digunakan dalam kegiatan yang bersifat profan (seperti menghaluskan biji-bijian) dan bersifat sakral (seperti melepas nazar melalui media pohon).

Penelitian yang dilakukan oleh Sirajuddin (2020) tercatat dalam skripsinya berjudul *Analisis Area Jelajah Situs Allangkanange di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo* yang mengkaji mengenai strategi subsistensi masyarakat pendukung Situs Allangkanange dengan menggunakan pendekatan *Catchment Area Analysis*. *Catchment Area* sendiri merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada hubungan antara teknologi dan sumberdaya alam dalam kisaran/jarak ekonomis dari setiap situs. Dengan asumsi dasar bahwa semakin jauh jarak suatu sumberdaya/semakin sulit diperoleh potensi dia untuk dimanfaatkan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Situs Allangkanange merupakan area pemukiman dengan fase penghunian yang berkelanjutan dari abad ke-13 sampai pertengahan abad ke-17. Dengan variabilitas temuan berupa lumpang batu, menhir, fragmen gerabah, batu temu gelang dan keramik asing.

Selain itu, penghuni Situs Allangkanange adalah masyarakat petani-peladang dengan 1 km sebagai jarak primer yang dimanfaatkan untuk pertanian, dan pada jarak 2-5 km untuk memperoleh sumber protein hewani. Diketahui juga bahwa di luar radius 2 km dari Situs Allangkanange saling tumpah tindih dengan radius dari situs lain di sekitarnya dan mengindikasikan kurang eksklusifnya sumberdaya dalam radius tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulfikar (2020) dalam skripsinya berjudul Sebaran Tinggalan Megalitik di Kecamatan Mallawa dengan fokus kajian mengenai bentuk dan sebaran temuan megalitik serta keterkaitan antara situs-situs peninggalan megalitik. Dan berfokus pada empat situs yang terdapat di Kawasan Mallawa yaitu Situs Pengesoreng, Situs Wanuwawaru, Situs Salo' dan Situs Bulu Bakung dengan menggunakan metode deskripsi, identifikasi dan klasifikasi temuan berdasarkan jenis tinggalan megalitiknya. Hasil temuan pada Situs tersebut berupa batu datar, temu gelang, dakon, dolmen, dan lumpang batu. Variasi temuan megalitik tersebut menunjukkan keterkaitan antara satu situs dengan situs lainnya, keterkaitan tersebut terlihat dari pola keletakan dan upacara adat seperti upacara pemujaan yang dijumpai di Situs Pangesoreng dan acara *mangngade* di Situs Wanuwawaru.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Alma Rahmadaning Ayu (2021) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Motif Hias dan Sumber Bahan pada Gerabah Di Situs Buttu Batu Enrekang, Sulawesi Selatan. Membahas mengenai potensial temuan fragmen gerabah, sumber bahan pembuatan gerabah serta pengaruh dari tradisi Sa Huynh-Kalanay berdasarkan motif hias pada

fragmen gerabah. Dalam penelitiannya menggunakan metode pengumpulan data seperti pengumpulan data pustaka (*desk study*) dan pengumpulan data lapangan serta menggunakan analisis stilistik dan analisis petrografi. Dari hasil penelitian Alma menunjukkan potensial temuan gerabah yang sangat tinggi sehingga memperkuat indikasi bahwa Situs Buttu Batu merupakan situs hunian dengan temuan gerabah yang dominan. Selanjutnya analisis petrografi yang digunakan menunjukkan adanya kesamaan kandungan mineral serta karakteristik tanah di lokasi sekitar situs, sehingga gerabah pada situs tersebut diproduksi secara lokal. Sementara dari analisis stilistik, menghasilkan 36 bentuk motif hias pada fragmen gerabah. Motif hias tersebut memperlihatkan kesamaan dengan motif hias yang dipengaruhi oleh tradisi Sa Huynh-Kalanay berdasarkan hasil perbandingan yang dilakukannya.